

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Georafis Desa Gunung Eleh

Desa Gunung Eleh merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang, secara administrasi Desa Gunung Eleh terletak dalam wilayah Propinsi Jawa Timur, yang secara geografis terletak di antara 113°16'13' - 113°16'14' Bujur Timur dan 7°03'42' - 7°03'44' Lintang Selatan. Desa Gunung Eleh terletak ± 19 Km dari Kabupaten Sampang yang dapat ditempuh kurang lebih ± 30 menit.

Adapun batas-batas wilayah Desa Gunung Eleh adalah:

1. Sebelah Utara : Desa Sawah Tengah kecamatan Robatal
2. Sebelah Selatan : Desa Daleman kecamatan Kedungdung
3. Sebelah Barat : Desa Batuporo Barat Kecamatan Kedungdung
4. Sebelah Timur : Desa Bapelle Kecamatan Robatal

Secara keseluruhan Desa Gunung Eleh mempunyai luas wilayah sebanyak 6.03 Km dengan persentase 4.90%. Proporsi luasan 4 dusun yang terdiri dari Dusun Gunung Eleh, Dusun Sandan, Dusun Palampean dan Dusun Bangsal. Desa Gunung Eleh dikelilingi oleh hutan dengan luas wilayah 19.00 Ha. Kondisi jalan Desa Gunung Eleh terdiri atas jalan beraspal dan sebagian masih berupa jalan berbatu atau disebut makadam.⁴² Sedangkan jumlah penduduk Desa Gunung Eleh sebanya ± 4738 jiwa dengan persentasi laki-laki

⁴²Sumber :instrument Pendataan Profil Desa Gunung Eleh Kab. Sampang Th 2011

sebanyak ± 2248 jiwa dan perempuan sebanyak ± 2490 jiwa. Keadaan klimatologi/iklim Desa Gunung Eleh adalah Suhu : 18-34 C⁰ · Curah Hujan: 133mm, Kelembapan Udara: 03/30 mm.

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Sampang adalah sekitar 91,78 mm/tahun, sedangkan rata-rata jumlah hari-hari hujan mencapai 6,47 hh/tahun. Berdasarkan data yang ada curah hujan tertinggi terdapat di Kecamatan Kedungdung yakni 173,58 mm/tahun, sedangkan curah hujan terendah terdapat di Kecamatan Sreseh.⁴³ Dengan factor kemiringan tanah merupakan unsur yang penting dalam merencanakan peruntukan penggunaan tanah, khususnya di bidang pertanian maka tidak heran jika pertanian di Desa Gung Eleh masih menjadi pilihan utama dalam pekerjaan sehari-hari.

B. Demografis Desa Gunung Eleh

Kondisi rumah di Desa Gunung Eleh mayoritas terbuat dari tembok atau bangunan permanen. Ada pula rumah yang terbuat dari kayu (rumah adat). Dan ada pula yang terbuat dari tembok dan separuhnya dari kayu, namun jumlahnya sangat sedikit.⁴⁴ Kondisi rumah juga kebanyakan dekat dengan kandang peternakan, bahkan ada yang bersebelahan dengan kandang sapi dan yang paling parah adalah dapur mereka jadi satu dengan kandang sapi. Salah seorang warga mengatakan bahwa kandang sapi berada di dalam rumah adalah karena lebih simple/praktis dan dianggap lebih aman dari

⁴³Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Sampang

⁴⁴Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Sarnodin 54, 05 05 2012

pencuri.⁴⁵ jadi rumah sangat bau dan kotor. Namun ada juga sebagian Kandang sapi ada yang diletakkan di samping rumah, di depan rumah, atau di belakang rumah. Yang demikian itu rumah-rumah para petani yang tinggal di pelusok desa.

Prosentase warga Desa Gunung Eleh saat ini, bisa dibilang kurang seimbang karena para penduduk banyak yang meninggalkan desa atau merantau untuk bekerja di luar Pulau / Kota bahkan ke luar Negeri sehingga kurangnya terjadi semacam keberlanjutan generasi (dari generasi tua ke generasi remaja).

Jumlah penduduk Desa di data mulai dari tahun 2004 sebanyak ±2505 jiwa, terjadi peningkatan penduduk pada tahun 2008 sebanyak ±4055 dan jumlahnya meningkat (meskipun tidak mengalami peningkatan yang signifikan) hingga tahun 2011 sebanyak ±4738 Jiwa.⁴⁶

C. Kondisi Sosial Budaya

Dalam aspek kebudayaan, masyarakat yang tinggal di Desa Gunung Eleh merupakan masyarakat homogen seperti masyarakat desa pada umumnya yang terdiri dari satu atau beberapa kekerabatan saja, sehingga pola hidup tingkah laku maupaun kebudayaan sama/homogen. Oleh karena itu hidup di desa biasanya tenteram, aman dan tenang karena pola pikir, pola penyikap dan pola pandangan masyarakat dalam menghadapi suatu masalah relatif sama.

⁴⁵ Data diperoleh dari wawancara dengan Hamidah 35, 05 05 2012

⁴⁶ Data diperoleh dari Intromen Pendataan Profil Desa Gunung Eleh Kab. Sampang Th 2011

Hubungan kekeluargaan dilakukan secara musyawarah. Mulai masalah-masalah umum sampai pribadi. Anggota masyarakat satu dengan lainnya saling mengenal secara intim, kebersamaan dan gotong royong sangat diutamakan, walaupun secara materi mungkin kurang atau tidak mengijinkan.

Dalam Kesejahteraan social di desa Gunung Eleh dapat dilihat dari pemberdayaan kelembagaan yang ada di Desa Gunung Eleh, seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, (LPMD) Karang Taruna (KT) dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Melalui lembaga-lembaga tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dengan program-programnya. Adapun jumlah pengurus LPMD Desa Gunung Eleh yang tercatat adalah sebanyak 50 orang, Tim Penggerak PKK sebanyak 64, serta Kader PKK sebanyak 98 orang.⁴⁷

Dalam bidang keagamaan, menurut penuturan Kyai Dhomiri (salah satu tokoh agama di Desa Gunung Eleh), tingkat kesadaran keagamaan penduduk Desa Gunung Eleh sebenarnya tidak terlalu rendah. Hal ini terbukti dengan antusiasme penduduk Desa yang tinggi terhadap gagasan renovasi masjid yang ada. Dengan dana dari swadaya masyarakat, warga bergotong-royong membangun masjid.⁴⁸ Bahkan saat ini di setiap dusun sudah terdapat masjid, madrasah dan beberapa musholla. Namun sayangnya kesadaran masyarakat untuk sholat berjama'ah di masjid atau di musholla masih kurang. Hal ini dikarenakan karakteristik masyarakat yang masih mementingkan kepentingan pribadi sehingga berimbas pada kegiatan keagamaan dalam

⁴⁷ Data ini diperoleh dari Wawancara dengan Dhomiri Selaku Tokoh Agama Desa Gunung Eleh

⁴⁸ Data diperoleh dari Maksum 36, seorang tokoh masyarakat di Desa Gunung Eleh

berbagai bentuk kurang bisa berjalan lancar selain itu juga karena hamper 99% masyarakat Madura termasuk Desa Gunung Eleh setiap rumah atau KK pasti ada Mushollah atau Langgar yang di gunakan untuk shalat berjamaah bersama keluarga. Meskipun demikian, kegiatan keagamaan di Desa Gunung Eleh tetap ada dan berjalan. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa rutinitas keagamaan diantaranya tahlilan, yasinan dan pengajian baik pengajian bagi kaum Adam atau Kaum Hawa.⁴⁹

Tradisi masyarakat untuk memperingati bulan atau hari tertentu masih terus berjalan, salah satu contohnya peringatan Maulid Nabi dan akhir bulan Shafar atau yang biasa disebut *Tajin Sappar* juga masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Gunung Eleh.⁵⁰ Biasanya peringatan maulid nabi dilaksanakan di mushola-mushola dan masjid di Desa Gunung Eleh secara bergantian mulai tanggal 1 bulan Rabiul Awal sampai tanggal 1 bulan Rabiul Tsani.

D. Kondisi Ekonomi

Masyarakat di Desa Gunung Eleh memiliki pekerjaan sebagian besar sebagai petani. Baik itu pemilik lahan ataupun buruh tani. Pertanian mereka terbagi menjadi dua yakni petani sawah dan petani ladang. Petani sawah umumnya menanam tanaman palawija seperti padi, jagung, kacang-kacangan. Sedangkan petani ladang sebagian besar menanam buah mangga, pisang dan lain-lain. Selain sebagai petani, masyarakat Desa Gunung Eleh

⁴⁹ Data ini diperoleh melalui wawan cara dengan Dhomiri 45 selaku tokoh agama.

⁵⁰ Data diperoleh wawancara dengan Saliden 45, 05 05 2012

juga melakukan peternakan namun pekerjaan ini hanya dibuat kerja sampingan.

1. Bidang Pertanian

Penduduk Desa Gunung Eleh kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar wilayah Desa Gunung Eleh dikelilingi oleh persawahan. Tanaman yang ditanam terbagi dalam dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Pada musim hujan, petani menanam padi. Dan dalam setahun, padi bisa ditanam satu hingga dua kali tanam tergantung lamanya waktu musim hujan. Sementara pada musim kemarau, tanaman yang ditanam adalah jagung, tembakau, dan kacang-kacangan seperti kacang hijau, kedelai dan kacang tunggak.⁵¹

Masyarakat Desa Gunung Eleh ada juga yang menjadi TKI di mulai dari Negara-negara tetangga sampai Kenegara Timur Tenga, sedangkan yang masih ada di desa mayoritas adalah petani, Jadi setiap penduduk mempunyai lahan persawahan semua. Untuk panen setiap warga yang panen minimal dalam satu lahan menghasilkan lebih dari 10 sak atau lebih dari Tujuh kwintal. Pada musim panen biasanya para tengkulak datang ke sawah petani untuk membeli hasil panen penduduk. Biasanya para tengkulak membeli hasil panen langsung dari sawah. Hal ini merugikan petani, karena harga jual gabah basah jauh lebih murah, dari pada padi yang sudah dijemur apalagi yang sudah diselep.

⁵¹Data diperoleh dari Wawancara dengan Siman 37, 05 11 2012

a. Tata guna lahan

Di Desa Gunung Eleh tata guna lahan dibagi menjadi dua yaitu milik sendiri dan milik Pengusaha. Bagi pengarap lahan milik Pengusaha, warga diperbolehkan menggunakan lahan. Apabila sudah panen maka hasilnya sebagian untuk pemilik lahan. Dalam hal tata guna lahan, kebanyakan warga Desa Gunung Eleh mempunyai lahan atau tanah sendiri. Lahan tersebut digunakan untuk di tanami bermacam-macam tanaman seperti padi, jagung, tembakau dan sayur – sayuran, atau biasa dikenal dengan bahasa palawija. Lahan tersebut di kelola untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

b. Tata Kuasa

Tata kuasa lahan di Desa Gunung Eleh apabila menyewa lahan milik Pengusaha maka segala aturan atau ketentuan – ketentuan dibuat sepenuhnya oleh Pengusaha. Lahan ini walaupun telah disewa tetap dibawah kuasa atau kewenangan Pengusaha. Sedangkan lahan atau tanah milik sendiri, maka yang berkuasa adalah dirinya sendiri. Lahan yang dimiliki sendiri ini dikelola untuk ditanami tanaman yang sesuai dengan musim tanamnya.

c. Tata Kelola

Dalam hal tata kelola, lahan sendiri maupun lahan yang di sewa dari Pengusaha tetap dikelola oleh masyarakat petani Desa Gunung Eleh. Sedangkan hasil dari lahan atau tanah Pengusaha yang di sewa oleh masyarakat Desa Gunung Eleh yang ditanami oleh beberapa

macam tanamam tersebut maka setelah panen memberikan jatah dari hasil panen kepada pengusaha sebanyak 20% tapi tetap yang mengelola disini masyarakat petani. Dalam satu tahun, Desa Gunung Eleh menanam padi hingga 2 kali tanam yaitu pada saat musim hujan dan menjelang kemarau. Hasil panen padi lebih bagus pada waktu musim hujan biasanya penanaman jagung dalam 1 tahun dilakukan oleh para petani sebanya 3 kali, ini dilakukan karena jagung dianggap lebih mudah cara tanamnya dibandingkan dengan tanaman yang lain.

Ketika sudah datang musin kemarau, masyarakat mulai resah, karena kesulitan akan segera tiba. Irigasi sulit, kesulitan air, biaya iuran air menjadi naik yang pada awalnya jika di musim hujan iuran air hanya dikenakan biaya Rp. 1500, namun jika sudah tiba musim kemarau, iuran air naik menjadi Rp. 2500. warga juga kesulitan mencari rumput untuk makanan ternak sapi dan kambing mereka. Oleh karena itu, pada musim hujan, warga mencari banyak rumput yang kemudian dipanaskan atau dikeringkan untuk persediaan makanan ternak di musim kemarau nanti. Selain itu warga juga kesulitan dalam menanam padi dan jagung. Karena hasil panen yang di dapat di musim kemarau hasilnya sangat berbeda jauh dengan hasil panen pada musim hujan, yakni hasil panen pada musim hujan, hasilnya lebih bagus dan harga jualnya lebih mahal dibanding pada musim kemarau.⁵²

⁵²Data diperoleh dari wawancara dengan Maiman 38, 05 06 2012

2. Bidang Peternakan

Selain bidang pertanian, mayoritas penduduk Desa Gunung Eleh juga Mempunyai sampingan di bidang peternakan, yang termasuk bidang peternakan antara lain sapi, kambing dan ayam. Usaha dibidang ini didukung oleh melimpahnya pakan ternak, yang berupa rerumput dan daun-daunan dari jenis tanaman tertentu pada musim penghujan. Sehingga pola ternak mereka adalah pola peternakan tradisional.

Tabel 4: Daftar Pekerjaan Penduduk

No.	Jenis Pekerjaan	Persentase
1.	Petani	30%
2.	Pedagang	10%
3.	Peternak	0.5%
4.	Tenaga Kerja Luar Negeri	25%
5.	Pegawai Negeri Sipil	0.5%
6.	Pengangguran	0.5%
7.	Buruh Bangunan	0.9%
8.	Anggota TNI/Polisi	0.3%
9.	Pengurus Rumah Tangga ⁵³	0.9%

⁵³Data diperoleh dari Intrumen Pendataan Profil Desa Gunung Eleh Kab. Sampang Th 2011

E. Kondisi Politik

System Politik di Desa Gunung Eleh menggunakan sistem demokrasi, *kelebun* (Kepala Desa) dipilih bersama oleh seluruh masyarakat Desa Gunung Eleh yang sudah mempunyai hak pilih yang telah ditentukan oleh panitia pelaksana pemilihan, dan saat ini yang menjabat sebagai *Kelebun* H. Ach Mohtadin sangat baik sekali dalam menjalankan amanahnya sebagai *Kelebun*, hal ini terbukti dengan pembangunan yang sudah dicapainya. Mulai dari pembangunan infrastruktur sampai pembangunan mental kepada regenerasi muda. Selama 2 periode menjabat sebagai *kelebun* kondisi desa jauh lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya, dan dari pengakuan warga tingkat keamanan desa itu yang paling diutamakan, karena *kelebun* dianggap hebat apa bila bisa menjaga keamanan desa terutama dari gangguan maling ternak.⁵⁴

F. Kondisi Pendidikan

Untuk bidang pendidikan, sejak tahun 1972 sudah ada beberapa sekolah Ibtida'iyah dan Sekolah Dasar. Sedangkan untuk TK, mulai di resmikan pada tahun 2005. Desa Gunung Eleh termasuk daerah maju dibidang pendidikan. Hal ini ditandai dengan minat orang tua dan para regenerasi untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang S1.

Di Desa Gunung Eleh terdapat 4 Madrasah, 2 Pondok Pesantren TK/BA/RA 4,8 SD, SMP/ MTs sederajat 4 dan MA sederajat 1. Desa

⁵⁴ Data diperoleh dari wawancara dengan Salimin 44 pada tg 20 05 2012

Gunung Eleh yang penduduknya berjumlah 4738 orang, merupakan Desa yang tingkat pendidikan formal warganya menengah ke atas. Dari jumlah penduduk tersebut di atas, terdapat 30 orang yang pendidikan terakhirnya S1; 27 orang D1/D2/D3; dan 3 orang yang sedang menjadi Dewan Perwakilan Rakyat.

Tabel 5: Daftar Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Persentase
1.	Pendidikan Dasar	60%
2.	Pendidikan Menengah Pertama	25%
3.	Pendidikan Menengah Atas	10%
4.	Strata 1	0.3%
5.	Pasca Sarjana ⁵⁵	0.2%

G. Penyajian Data

a. Pengertian *Otokotok*

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat perlunya interaksi tersebut guna menjalin suatu hubungan yang harmonis dengan individu yang lainnya. Interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik dan respons antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dan kelompok. Pada masyarakat saat ini, cara yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan

⁵⁵Data diperoleh dari Intrumen Pendataan Profil Desa Gunung Eleh Kab. Sampang Th 2011

dalam berkomunikasi serta mempererat tali persaudaraan dengan anggota keluarga yang lain yaitu dengan mengadakan arisan atau sejenisnya.

Kegiatan ini dilakukan untuk lebih mengenal karakter keluarga yang lainnya serta dapat mempererat tali persaudaraan. Arisan dan sejenisnya merupakan suatu kegiatan berkumpul yang terdiri dari kelompok orang yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu.

Salah satu kebudayaan atau tradisi masyarakat Madura, khususnya Kabupaten Sampang dan Bangkalan yang sampai saat ini ,masih dijaga kelestariaanya adalah *otok-otok* atau *remoh*. Pada dasarnya *otok-otok* dan *remoh* dalah sama yangbmembedakan hanyalah bentuk hiburan yang disajikan dan jumlah tamu yang datang. Hiburan yang disajikan dalam *remuh* adalah *Sandur* Madura, yaitu kesenian khas Madura, kalau di tanah jawa semacam ludruk yang dimeriahkan oleh penari orang laki-laki yang berias layaknya orang perempuan (*tandek*) dengan adanya hiburan *sandur* ini para tamu atau anggota *remoh* dapat menunjukkan kapasitasnya sebagai orang *beleter*, dan pada inti acara anggota *remoh* dipersilahkan untuk menari bersama *tandek* dengan jinis tarian sesuai dengan keinginannya, acara seperti ini tidak terdapat pada penyelenggaraan *otok-otok*. Sedangkan dalam penyelenggaraan *otok-otok* hiburan yang disajikan hanya berupa tembang-tembang dangdut dan *sandur* yang dikumandangkan melalui (*tape recorder*) yang menggunakan

pengeras suara (spiker dan sejenisnya). Dengan demikian, dari jauh sudah dapat membedakan apakah itu *otok-otok* atau *remoh*.

Perbedaan yang kedua adalah jumlah tamu yang datang, biasanya tamu yang datang keacara *remoh* lebih banyak dari pada yang datang keacara *otok-otok*, karena biasanya undangan yang disebar diacara *remoh* lebih luas dari pada acara *otok-otok*. Sedangkan tamu yang datang baik di *remoh* tau *otok-otok* sebelumnya sudah tercatat sebagai anggota, dan kedua acara itu mempunyai tujuan yang sama yaitu “menyelamati keluarga” bigitulah redaksi yang selalu digunakan dalam undangan baik *remoh* atau *otok-otok*. Karena pada perinsipnya antara *otok-otok* dan *remoh* tidak ada perbedaan maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian kepada masalah *otok-otok*.⁵⁶

Otok-otok pada hikikatnya adalah tempat berkumpulnya orang-orang jago dan *beleter* dari seluruh kabupaten Sampang dan Bangkalan. Sedangkan penyelenggaraanya mirip dengan arisan, yaitu setiap anggota yang hadir harus menyerahkan uang kepada penyelenggara. Sebaliknya penyelenggara mempunyai kewajiban yang sama ketika tamunya menyelenggarakan *otok-otok*. Dengan demikian hubungan diantara peserta *otok-otok* dilandasi kepercayaan dan semangat resiprositas (keadaan saling memberi).⁵⁷

⁵⁶ Data ini diperoleh melalui wawancara dengan Ombri 43, salah satu anggota *otok-otok* di Desa Gunung Eleh 02 05 2012

⁵⁷ Wiyata Latif, *Carok Konflik Kekerasan dan Hargadiri Orang Madura*,(LKIS Yogyakarta, 2002), h. 73

Karena *otok-otok* adalah tempat berkumpulnya orang-orang jago dan *beleter* dari seluruh pelosok Desa, seorang yang *beleter* belum lengkap biula tidak bergabung dalam kegiatan *otok-otok* tersebut. Melalui media *otok-otok* ini seorang *beleter* dapat memperkenalkan dirinya sekaligus memperoleh pengakuan secara social dari khalayak yang lebih luasvakan *kebeleterannya*. Meskipun seperti itu banyak orang yang *beleter* tidak tergabung dalam kegiatan tersebut, karena alasan ekonomi yang tidak memadai.⁵⁸

Seorang jago yang ikut menjadi anggota *otok-otok* serta merta menjadi orang yang *beleter*. Sebaliknya orang *beleter* sudah pasti ikut menjadi anggota *otok-otok* apabila mempunyai ekonomi yang memadai untuk andil dalam kegiatan tersebut. Status sebagai orang jago atau *beleter* ini bukanlah merupakan status yang askripsi. Oleh karena itu, oarang jago ataupun oarang *beleter* tidak harus dari lapisan social tertentu. Begitu seorang diakui sebagai *beleter* biasanya statusnya selalu diperlakukan sebagai tokoh informal yang sangat disegani oleh masyarakat setempat.⁵⁹ Dan apabila orang *beleter* ini menjabat sebagai sesepuh desa, katakanlah Kepala Desa maka Desa tersebut akan menjadi aman dan tentram dari gangguan penjahat (maling) karena pada umumnya orang *beleter* atau orang jago saling mengenal satu sama lain dan juga saling menjaga hargadiri masing-masing. Salah satu contoh kasus tentang figur seorang kepala Desa yang yang di jabat oleh seorang yang *beleter* Ach Mohtadin

⁵⁸ Data ini diperoleh melalui wawancara dengan Amsuri 55, 02 05 2012

⁵⁹ Wiyata Latif, *Carok Konflik Kekerasan dan Hargadiri Orang Madura*, (LKIS Yogyakarta, 2002), h. 74

(45), Kepala Desa Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang. Pemilihan dirinya sebagai Kepala Desa tidak terlepas dari kapasitas dirinya sebagai orang yang yang *beleter*, dia menjabat sebagai kepala Desa selama dua preode, dan terbukti sampai saat ini Desa GunungEleh terbilang aman dari gangguan para maling ternak dibandingkan dari Desa-Desa yang lain yang di kecamatan Kedungdung.⁶⁰

Secara ekonomi *otok-otok* merupakan sarana yang tepat bagi setiap anggotanya untuk mengumpulkan uang dengan jumlah yang relative banyak, hanya dengan waktu kurang lebih 15 jam uang jutaan rupiah dapat dikumpulkan, sebagai contoh, ketika Ach Muhtadir menyelenggarakan *otok-otok* ia dapat mengumpulkan uang tidak kurang dari Rp 100.000.000,00 katika itu tamu yang datang sekitar 300 orang, yang berasal dari berbagai tempat di Kabupaten Sampang dan Bangkalan.besarnya uang yang diserahkan (*bubuen*) dari masing-masing peserta berkisar antara Rp 200.000,00 hingga Rp 500.000,00. Keberhasilan Ach Muhtadir mengumpulkan uang sebesar itu tidak terlepas dari kapasitas Ach muhtadir sebagai orang *beleter* da tokoh masyarakat (kepala desa). Bagi anggota yang lain yang bukan tokoh masyarakat biasanya hanya bias mengumpulkan uang antara Rp 10.000.000,00 sampai Rp 25.000.000,00.⁶¹

⁶⁰ Data ini diperoleh dari pengamatan peneliti di lapangan

⁶¹ Data ini diperoleh melalui wawancara dengan Amsuri 02 05 2012

Gambar 1

Kacang dan pisang yang biasa dihidangkan pada tamu

Gambar 2

Ketika peserta mulai datang untuk *abubu*

Besar kecilnya uang yang diterima oleh salah satu anggota ketika ia menyelenggarakan kegiatan *otok-otok* sangat ditentukan oleh uang yang dia serahkan kepada anggota yang lain ketika orang itu mengadakan *otok-otok*, semakin besar uang yang dia serahkan maka semakin besar pula dia akan menerima uang, hal seperti itu oleh orang Madura disebut (*mowang*) membuang (*ngaot*) mengumpulkan.

Gambar 3**Ketika tukang catat (*jurtoles*) melakukan pencatatan**

Dalam hal pengembalian uang selain harus dilandasi rasa tanggung jawab yang besar anggota *otok-otok* harus lebih berhati-hati. Menurut aturan yang tidak tertulis yang telah disepakati bersama, jumlahnya harus lebih tinggi (dari pada yang telah diterumanya dahulu) jika yang bersangkutan masih berkeinginan untuk melanjutkan menjadi anggota *otok-otok*. Sebagai contoh, ketika seseorang penyelenggara *otok-otok* menerima uang sebesar Rp 100.000,00 maka uang yang harus dikembalikan lebih besar dari pada jumlah itu, misalnya Rp 125.000,00. Memberikan jumlah yang lebih dari uang yang pernah diterimanya disebut *ngompangih*, sebaliknya menerima uang lebih dari uang yang pernah diserahkan disebut *kaompangan*. Akan tetapi yang sering terjadi dikalangan anggota adalah kelipatannya, semisal jika menerima Rp 100.000,00 maka harus mengembalikan Rp 200.000,00 dan begitu seterusnya, karena setiap anggota harus bisa mengimbangi *bubuen* demi

menjaga gelarnya sebagai orang *beleter*. karena jika tidak mampu mengimbangi hal yang seperti itu oleh anggota yang lain dianggap kurang *beleter*. Pada dasarnya peraktek yang semacam itu menimbulkan hutang yang saling menjerat satu sama lain, karena jika mengembalikan uang dengan jumlah yang sama ini merupakan pertanda dia akan mengahiri keanggotaanya sebagai peserta *otok-otok*.

Pada umumnya *otok-otok* yang mempunyai skala yang lumayan besar mempunyai koordinataor disetiap Desa, seseorang yang ingin menjadi anggota *otok-otok* harus memberitahukan sekaligus mendaftar kepadanya. Selama memenuhi duasyarat yang telah ditentuka, yaitu mampu secara ekonomi dan mau bertanggung jawab untuk tidak lalai menghadiri undangan *otok-otok* (dalam arti *abubu*). Sedangkan tugas coordinator yang *pertama* adalah mencatat setiap anggota yang menjadi anggota *otok-otok*. *Kedua* bertanggung jawab membayarkan anggotanya yang tidak hadir, atau tidak mempunyai uang yang cukup untuk *abubu*. *Ketiga* menyerahkan undangan kepada setiap anggota, biasanya undangan mulai disebar satu minggu sebelum pelaksanaan acara *otok-otok*.

Gambar 4**Semakin malam tamu semakin banyak**

Untuk penyelenggaraan *otok-otok* tidak pernah diatur secara bergiliran (menurut periode waktu tertentu) pada setiap peserta. Siapa saja boleh menyelenggarakan *otok-otok* dengan catatan dia sudah terdaftar dalam anggota dan yang bersangkutan sudah mengikuti kegiatan *otok-otok* sebelumnya, biasanya seorang peserta baru akan menyelenggarakan *otok-otok* jika telah menghadiri setiap *otok-otok* yang diadakan oleh anggota yang lain, atau minimal satu tahun sekali. Kecuali ada pertimbangan tertentu, semisal membutuhkan uang mendadak, baru boleh menyelenggarakan sesuai dengan keinginan peserta.⁶² Dalam konteks ini *otok-otok* tidaksamadengan arisan, selain pelaksanaanya tidak adanya mekanisme giliran penyelenggaraan secara teratur. Perbedaan lain yang

⁶² Data ini diperoleh melalui wawancara dengan Saliden 05 05 2012

cukup mendasar adalah antar sesama *otok-otok* diikat dan terikat oleh “uang”.⁶³

Warga Madura di perantauan memiliki daya kebertahanan yang bisa diandalkan. Di samping keberadaan solidaritas di kalangan mereka sangat tinggi, mereka memiliki satu bentuk wahana yang mampu memberikan gerak dan interaksi secara terencana, yakni tradisi otok-otok. Kegiatan ini dilakukan secara turun temurun atau generasi ke generasi. Tradisi sendiri memiliki pengertian suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dan merupakan bagian dari masyarakat tersebut. *Otok-otok* ini merupakan kegiatan serupa arisan yang terdiri dari sekumpulan orang-orang untuk berkumpul dan memiliki tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan pengolahan uang.

⁶³ Wiyata Latif, *Carok Konflik Kekerasan dan Hargadiri Orang Madura*, (LKIS Yogyakarta, 2002), h. 77

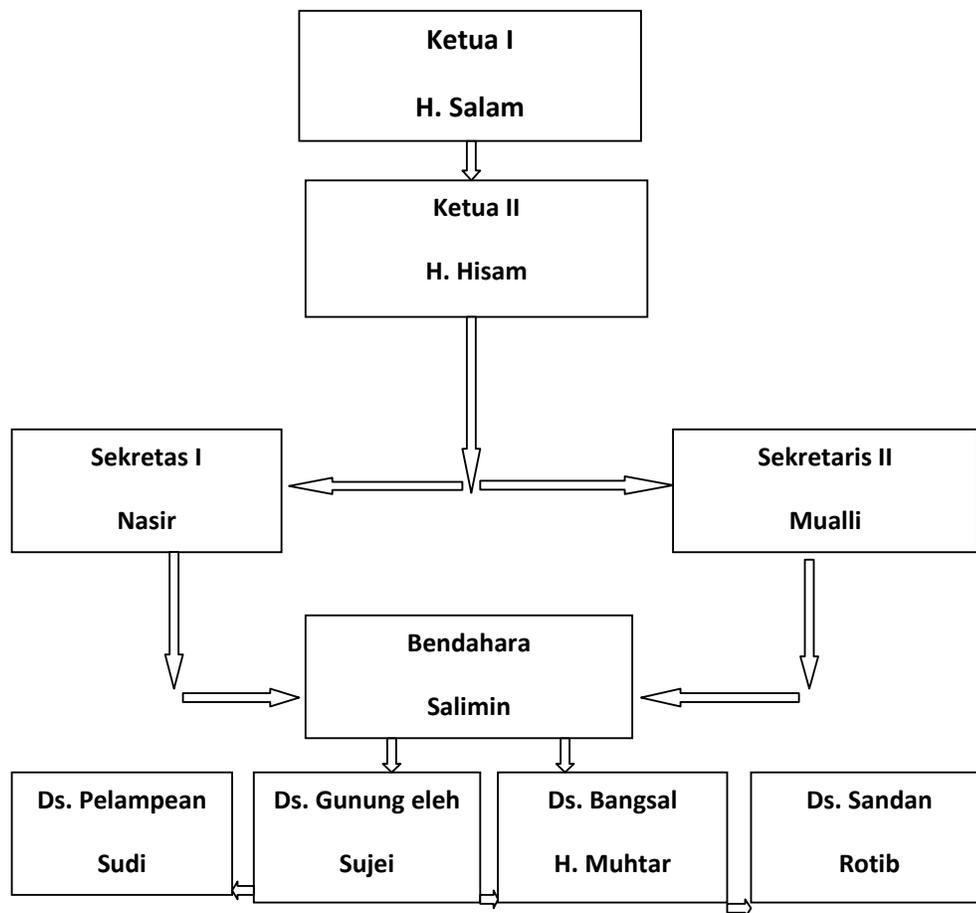
Gambar 5



Ini adalah undangan yang biasanya dipakai ketika ingin mengadakan kegiatan *otok-otok*

tabel 6: Struktur Pengurus Kegiatan *Otok-otok*

Struktur ini berlaku selama orang-orang yang masih ada didalamnya masih aktif menjadi anggota dalam kegoatan *otok-otok*



b. Macam-Macam *Otok-Otok*

Kegiatan yang sudah mentradisi dimasyarakat Madura ini ada dua fersi *Otok-otok andongan* dan *otok-otok* biasa. Biasanya *otok-otok* sejenis ini yang menyelenggarakan adalah orang-orang yang dianggap sesepuh oleh para orang *beleter*. Pelaksanaanya biasanya mulai dari pukul 22.00 dan berakhir ssekitar puku 15.00 pagi keesokan harinya. Biasanya, arena

yang dijadikan tempat *otok-otok* adalah halaman rumah dan sekitarnya, atau orang Madura menyebut *tanian*.⁶⁴

Sejak sore hari kegiatan di sekitar arena sudah mulai ramai, sejak para pedangang dadakan sudah mulai berdatangan kesekitar arena, seakan mereka sudah mengetahui perisis adanya acara semacam itu. Biasanya yang sangat banyak pedagang dadakan yang dating ketika ada *otok-otok* yang dikemas denga *andongga*. *Andongan* ini sama halnya dengan kegiatan *otok-otok* atau *remuh*, tapi *otok-otok andongan* di laksanakan dimalam hari seperti yang telah diterangkan didepan. Dalam *andongan* ini para peserta atau anggota dijamu sedemikian rupa mulai dari makan yang super mewah sampai dengan minuman yang berbau alcohol, sebelum peserta menyerahkan *bubuannya* (uang yang akan diserahkan kepada tuan rumah) biasanya dipanggil untuk menari dengan sinden yang telah disediakan ditengah arena kegiatan.

Otok-otok andongan biasanya diadakan oleh para petinggi atau sesepuh dari kumpulan-kumpulan orang *belete* atau *para bejing*. Dan kegiatan ini sekalanya lebih luas dari *otok-otok* yang akan penulis teliti, dan hasilnya pun bisa mencapin ratusan juta, karena biasanya uang *bubuen* berkisar antara 200.000 sampai jutaan rupiah.⁶⁵ Ketika seseorang tamu dipanggil maka dia akan menjawab *bedeh* dengan nada yang berteriak bisanya bunyi panggilannya (*kelebun bepelle*) semisal maka tamu menjawab (*bedeh*) lantas berdiri dan maju kearena untuk menyerahkan

⁶⁴ Data ini diperoleh melalui wawancara dengan Kadir 42, salah satu anggota *otok-otok*, 12 05 2012

⁶⁵ Data ini diperoleh dari pengalaman penulis sebagai orang Madura

uang dan menari bersama penari laki-laki sambil menyelipkan uang kebalik baju si penari, namun sebelum ia manari ia terlebih dahulu mendatangi *toking catet* orang yang bertugas untuk mencatat nama alamat serta berapa baya jumlah uang yang akan diserahkan, semakin banyak uang yang akan diserahkan semakin banggalah diang karena semakin mempertegas dirinya sebagai *oreng beleter*. Setiap tamu yang akan menari memilih sendiri jenis tarian yang akan dibawanya, maka dari itu sebelum menari tamu harus memberi tahu dulu kepada penabuh gamelan jenis tarian yang akan dibawakannya.

Menurut penuturan Hamdan peserta *remoh/ otok-otok* ada sekitar tujuh macam *gendhing*. Yaitu *sabbrang, belandaran, malang leke, puspo, rambe' rambe'* dan *tek-tek*. Setiap gamelan ini mempunyai jenis tarian yang berbeda, namun pada dasarnya sama-sama menunjukkan kejantanan para penari⁶⁶

Selesai menari para tamu kembali duduk dengan tertib dan bergabung dengan kelompoknya, dan menunggu giliran menari berikutnya. Biasanya acara pertama ini selesai pada pukul 2:00 dini hari. Pada saat itulah baru digelar acara *wuwulan* pada ini para tamu dipersilahkan menari kembali namun pada acara ini tidak ada kewajiban untuk menyehkan uang, acara ini hanya untuk bersenang-senang sambil menghabiskan sisa minuman yang masih ada. Dan acara *wuwulan* ini dapat dimanfaatkan oleh para tamu yang datang terlambat, biasanya

⁶⁶ Wiyata Latif, *Carok Konflik Kekerasan dan Hargadiri Orang Madura*, (LKIS Yogyakarta, 2002), h. 84

keterlambatan para tamu disebabkan harus menghadiri acara *otok-otok* ditempat lain.

Setelah acara *wuwulan* selesai pertanda acara sudah usai, biasanya acara berakhir sekitar pukul 5:00 pagi, keesokan harinya tidak ada lagi kegiatan kevaluasi menghitung uang yang telah diperolehnya, sambil mengoreksi berapa banyak uang yang diserahkan oleh masing masing tamu, hal ini merupakan sesuatu yang penting, karena seberapa banyak uang yang diserahkan para tamu ia harus mengembalikan di atasnya kepada anggota yang mengadakan *otok-otok* kalau dia masih ingin melanjutkan keanggotaannya sebagai anggota *otok-otok* kecuali dia ingin berhenti, maka diperbolehkan mengembalikan dengan jumlah yang sama.

Karena *otok-otok* adalah berkumpulnya orang jago *nan beleter* dari seluruh pelosok desa, *otok-otok* dapat juga berfungsi untuk meream carok. Jika diantara para peserta ada yang terjadi perselisihan yang ringan yang tidak menyangkut masalah harga diri dan istri, sebagai ilustrasi, seperti yang telah dilakukan oleh Tohir 45 sebagai kodinator Dusun Sandan Desa Gunung Eleh, dia pernah memperbaiki hubungan Mat Nawi dengan Parto yang berselisih masalah Hutang, melalui media *otok-otok* Tohir dapat mempertemukan hingga kemudian menjadi teman karena bergabung dalam suatu kegiatan yang sama.⁶⁷

Namun apabila permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan harga diri terlebih menyangkut masalah istri maka tak ada seorangpun

⁶⁷ Data ini diperoleh melalui wawancara dengan Ombri 47, 18 05 2012

yang bisa mencegahnya untuk terjadi carok. Karena *otok-otok* adalah tempat berkumpulnya para *beleter* maka tidak jarang acari ini dikaitkan dengan carok, ini yang dinamakan *otok-otok* carok. Acara ini digelar khusus untuk meminta sumbangan dari setiap anggota ketika penyelenggara atau keluarganya terlibat carok, sedangkan uang yang nantinya diperoleh diperuntukan untuk membayar pihak kepolisian untuk meringankan masa hukumannya dan sisanya untuk makan istri dan anaknya yang ditinggalkan semasa ia berada dalam tahanan.

Pelaksanaan *otok-otok carok* biasanya dilakukan seminggu atau dua minggu sebelum melakukan carok atau satu minggu dua minggu sesudahnya. Pelaksanaan *otok-otok carok* ini sama dengan *otok-otok* biasanya, undangan disebar keseluruh anggota dengan hajat seperti biasanya yaitu: “menyelamati keluarga”. Jadi anggota tidak tau kalau itu adalah pelaksanaan *otok-otok carok*, biasanya yang tau hanyalah keluarga dekat, karena kalau sampai ada yang tau itu adalah *otok-otok carok* dikawatirkan pihak musuh mendengar dan waspada akan serangan yang akan dilakukannya.⁶⁸

Sedangkan *otok-otok* yang penulis teliti yang ada di Desa gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang adalah *otok-otok* yang model biasa, hanyalah kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan bentuk perilaku social yang dilarang oleh Agama seperti minum minuman keras judi dan lain sebagainya, juga tidak melanggar aturan Negara. Dan uang

⁶⁸ Data ini diperoleh melalui wawancara dengan Ombri 47, 18 05 2012

yang diserahkan pun oleh para anggota juga tidak terlalu banya, hanya berkisar antara Rp 50.000 sampai Rp 500.000, sedangkan ganggotanya hanyalah sekitar 178 orang.

Pelaksanaan *otok-otok* adalah sepanjang tahun kecuali pada bulan (Ramadan). Kadang penyelenggaraan *otok-otok* dikaitkan dengan acara keluarga seperti pernikahan, *khitan* dan lain sebagainya, akan tetapi yang paling lumrah pelaksanaan *otok-otok* ini adalah untuk menyelamatkan badan dan keluarga (*nyalameddihih bedhen ben kaluarga*) begitulah kata-kata yang sering dipakek dalam undangan yang disebar keseluruh keluarga. Numun apabila ketepatan bersama keluarga seperti resepsi pernikahan atau mantenan, biasanya antara tamu *otok-otok* dan tamu pernikahan diberi pembatas, dengan kata lain dipisah. Meskipun *otok-otok* dikaitkan dengan acara keagamaan tidak pernah nampak kegiatan yang berbau keagamaan, namun biasanya sehari sebelum pelaksanaan *otok-otok* memang ada acara ritualisme keagamaan seperti membaca shalawat atau tahlilan dan kirim do'a kepada keluarga yang telah meninggal, acara ini biasanya dihadiri oleh kerabat dan tetangga sekitar.⁶⁹

Yang paling banyak pelaksanaan *otok-otok* ini biasanya pada bulan menjelang Ramadan karena bulan itu oleh masyarakat Madura dibilang termasuk bulan yang baik untuk melakukan suatu acara yang barkaitan dengan uang, dan juga hasil dari uang *otok-otok* tersebut untuk persiapan dibulan Ramadan.

⁶⁹ Data ini diperoleh melalui Wawancara dengan selamat 32, 05 19 2012

c. Perselisihan Dalam *Otok-otok*

Dalam pelaksanaannya, sering sekali terjadi perselisihan. Ini akibat dari tradisi sekelompok dari mereka yang hadir untuk minum minuman keras. Minuman keras dapat membuat seseorang mabuk dan melakukan hal-hal yang diluar dari alam sadarnya. Bahkan banyak kasus carok yang terjadi dari kegiatan otok-otok ini. Disayangkan jika hal ini sering terjadi, karena tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mempererat solidaritas kelompok yakni etnis Madura yang berada di tanah rantau, Surabaya ini. Karakteristik masyarakat Madura sebagai etnis yang terkenal solid dalam hubungan kekerabatannya serta loyal. Namun, tetap saja tidak terlepas dari perspektif yang negatif terhadap perilaku etnis Madura yang terkenal dengan keras dan temperamental. Berbagai hal yang negatif menjadi identitas etnis Madura namun hal ini tidak melunturkan karakteristik Madura yang pemberani dan menjadi salah satu etnis yang berkarakter dan memiliki kaya budaya yang perlu terus dilestarikan oleh generasi penerusnya

Pelestarian budaya Madura ini dapat menjadikan etnis Madura tetap bersatu dalam globalisasi sekarang ini. Tradisi otok-otok ini misalnya, selain sebagai ajang untuk mempererat solidaritas kekerabatan etnis Madura yang tinggal di Surabaya juga sebagai warisan budaya yang perlu di lestarikan. Kegiatan ini merupakan simbol dari kekerabatan Madura yang memiliki solidaritas yang tinggi. Hubungan kekerabatan

yang terjalin dengan baik untuk bertahan dan *survive* di tanah orang mampu untuk menjaga keberterahan kelompok etnis tersebut⁷⁰

d. Dampak Positif Dari *Otok-otok*

Dari 178 anggota *otok-otok* Desa Gunung Eleh sudah terbukti sangat membantu dalam peningkatan kesejahteraan anggotanya, seperti yang telah dialami oleh Muali 36, dia tergabung dalam anggota aktif *otok-otok* pada tahun 2005, melalui kegiatan ini Muali 36, mendapatkan uang hari hasil pertama pelaksanaan *otok-otok* (tidak menyebut berapa jumlah yang didupatkannya). Kemudian Muali memanfaatkan uang tersebut untuk modal bisnis jual beli bahan-bahan material bangunan seperti pasir yang didatangkan dari luar pulau Madura dan juga batu bata yang diambil dari perbatasan Kabupaten Sampang dengan Kabupaten Pamekasan sebelah Selatan, dengan menggunakan mobil damtruk besar, itu yang mengangkut pasir hitam, sedangkan yang mengangkut batu bata sejenis damtruk biasa, yang kemudian bahan-bahan material itu ditimbun di rumahnya yang kemudian dijual kepada orang yang membutuhkannya.⁷¹

Dan juga seperti apa yang telah dialami oleh H. Hisam 45. H. Hisam bergabung dengan kegiatan *otok-otok* mulai tahun 2000 sejak kepulangannya dari tanah suci Makkah, 4 tahun dia mencoba mengadu nasib disana, namun kurang beruntun, kemudian pulang pada awal 2000 dan bergabung menjadi anggota *otok-otok*, dan saat ini melalui modal

⁷⁰ Data ini di peroleh dari obsevasi penulis di lapangan pada tanggal 22 06 2012

⁷¹ Data ini diperoleh melalui wawancara dengan Muali 36, 18 05 2012

yang diperolehnya dari *otok-otok* H. Hisam sudah mempunyai 2 lokal toko yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti sabun, beras rokok dan lain sebagainya. Tidak hanya dua orang ini yang merasakan dampak positif dari adanya kegiatan *otok-otok* ini, ada H. Muhktar 46 dan juga Sayadi 42 yang mengembangkan usaha yang sama dengan H. Hisam. H. Hisam melalui usaha ini juga mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga kejenjang perguruan tinggi, saat ini Khoirul anak dari H. Hisam sedang menempuh studi disalah satu perguruan tinggi di Surabaya.⁷²

e. Dampak Negatif Dari *Otok-Otok*

Tidak selamanya anggota *otok-otok* ini beruntung dan bernasib baik, jika di depan telah diterangkan beberapa orang-orang yang beruntung dan sukses dengan mengikuti adanya kegiatan *otok-otok* namun berbanding terbalik dengan apa yang telah terjadi dengan H. Hasan, selama dia mengikuti acara yang menjadi tempat berkumpulnya orang jago dan *beleter* dari seluruh pelosok desa ini, mula-mulanya dia merasa nyaman, namun ketika dia sudah tidak bisa mengimbangi bahkan sampai tidak bisa mengembalikan uang *bubuen* anggota yang lain, dia mulai merasa tidak nyaman dengan kegiatan itu, semakin lama hutang semakin menumpuk, hingga pada akhirnya H. Hasan tidak bisa mengembalikan uang-uang itu, dank arena sudah tidak kuat menanggung *todus* (malu) H.

⁷² Data ini diperoleh melalui wawancara dengan H. Hisam 45, 19 05 2012

Hasan pun kabur melarikan diri dan tak ada satu orangpun yang tau dimana keberdaannya.⁷³

Hal serupa juga di alami oleh Matsahri, karena dia tidak bisa mengimbangi perputaran uang yang terjadi diantara para anggota, dan juga karena Matsahri tidak mempunyai kegiatan yang tetap, pada akhirnya dia harus menanggung malu, dan pergi dari pulau Madura, namun menurut sebagian kabar Matsahri saat ini berada di Surabaya.

Karena sebagian besar anggota dari *otok-otok* ini adalah berprofesi sebagai petani, jadi sering kali tidak bisa mengimbangi anggota yang lain yang secara ekonomi lebih mampu dari mereka, hingga pada akhirnya mereka yang tidak bisa mengimbangi ini harus mencari pinjaman uang untuk menghadiri acara *otok-otok*, tidak hanya itu apabila sudah kalap mata bahkan sampai ada yang menghalalkan segala macam cara seperti mencuri dan sebagainya, untuk mendapatkan uang agar bisa menghadiri (*abubu*) dalam acara *otok-otok*. Sebagaimana yang di lakukan Dulla (nama samara). Dulla merupakan salah satu anggota *otok-otok* Desa Gunung Eleh yang secara ekonomi kurang mampu, selain itu dulla juga tidak mempunyai pekerjaan tetap, meskipun dia “tetap bekerja”. Dulla hanyalah satu diantara sekian anggota yang tidak mempunyai ekonomi yang memadai.

⁷³ Data ini diperoleh dari wawancara dengan Hartono 51, 17 05 2012

Tabel 7: Daftar Nama Anggota *Otok-Otok*

1	P. Mat Raji	Dusun Sandan	100.000
2	P. Umbri	Dusun Sandan	150.000
3	P. Ahmad	Dusun Sandan	75.000
4	P. Siri	Dusun Bangsal	100.000
5	P. Salimin	Dusun Palampean	50.000
6	P. Salam	Dusun Sandan	200.000
7	p. toyamin	Dusun Gunung Eleh	100.000
8	P. Parto	Dusun Bangsal	300.000
9	P. Mat Holi	Dusun Bangsal	200.000
10	P. Kadir	Dusun Sandan	100.000
11	P. Salim	Dusun Bangsal	120.000
12	P. Hasir	Dusun Sandan	400.000
13	P. mat nasid	Dusun Palampean	50.000
14	P. Atwi	Dusun Palampean	350.000
15	P. Sudi	Dusun Palampean	50.000
16	P. sujei	Dusun Gunug Eleh	70.000
17	P. Amsuri	Dusun Gunung Eleh	100.000
18	H. Muhtar	Dusun Bangsal	200.000
19	P. Hisam	Dusun Sandan	400.000
20	P. Muali	Dusun Gunung Eleh	300.000
21	P. Samali	Dusun Gunung Eleh	200.000

22	P. Rotid	Dusun Sandan	50.000
23	P. muzakqi	Dusun Bangsal	150.000
24	P. Nasir	Dusun Palampean	500.000
25	P. Mukarrom	Dusun Gunung Eleh	100.000
26	P. Toyyib	Dusun Gunung Eleh	50.000
27	P. Karim	Dusun Bangsal	60.000
28	P. Sulaiman	Dusun Bangsal	100.000
29	P. Hudik	Dusun bangsal	300.000
30	P. Parman	Dusun Gunung Eleh	200.000
31	P. Jemain	Dusun Sandan	200.000

Dalam tabel ini hanya sebagian dari sekian banyak anggota *otok-otok*

I. Analisis Data

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut. Peneliti akan mempertegas bahwa strategi pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian langkah jangka panjang atau proses perencanaan demi mencapai tujuannya. Upaya untuk mengembangkan masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya alam sekitar sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan – kegiatan komunitas dan perkumpulan yang bisa membawa manfaat yang besar terhadap

keberlangsungan hidupnya, dan atau demi untuk mencapai tingkatan sebagai masyarakat sejahtera.

Otok-otok di tengah kehidupan masyarakat Madura khususnya bagi masyarakat Kabupaten Sampang dan Bangkalan, terlebih bagi masyarakat Gunung Eleh Kecamatan kedungdung kabupaten Sampang, sakan sudah menjadi hal yang lazim, karena tradisi *otok-otok* ini masyarakat sudah menganggap hal yang yang mudah untuk mengumpulkan uang, walaupun nanti pada akhirnya mereka harus menanggung hutang yang nerkepanjangan. Namun kegiatan ini ada juga sisi positifnya, sebab banyak juga anggota dari kegiatan ini yang berhasil memanfaatkan dengan baik, sehingga perekonomian mereka terangkat.

Dengan perkumpulan disuatu kegiatan yang bernama *otok-otok* ini, sebenarnya sudah membantu pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya di pulau Madura, karena kagiata ini bisa membantu masyarakat/anggota *otok-otok*, dalam berekpresi dan berkreasi demi untuk meningkatkan kualitas hidupnya, khususnya Di Desa Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang. Akan tetapi dalam proses yang terjadi pada komunitas *otok-otok* ini tidak ada strategi atau pendampingan sehingga membuat para anggota berdaya. Namun hanya sebagian yang merasa untung karena sebuah kebetulan atau *awak* lagi beruntung, yang memperoleh kesuksesan dalam usaha yang dikembangkan sendiri dengan modal yang diperoleh dari adanya kegiatan *otok-otok*. Hal ini dikarenakan tidak adanya pelatihan/pendampingan terhadap anggota yang

mempunyai uang, sehingga kebanyakan dari anggota menggunakan uang bukan pada tempatnya.

Berbicara masalah uang, terkait dengan masalah asset yang dimiliki oleh masyarakat/ anggota *otok-otok* ini adalah hal yang sangat luarbiasa, sebab dalam satu kali kegiatan *otok-otok* dalam satu tahun tidak sedikit uang yang diperoleh oleh anggota, jutaan rupiah sudah dikantong jika sudah mengadakan kegiatan *otok-otok*, namun asset ini tidak bisa dimanfaatkan dengan baik oleh para anggota *otok-otok*.

Fungsi strategi pengembangan masyarakat berbasis asset disini diharapkan mampu mengrefres paradigma lama dan mampu membuat masyarakat komunitas sadar akan pentingnya strategi. Baik itu faktor manajemen yang meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Sehingga komunitas itu mampu untuk memanfaatkan asset itu dengan baik.

Dalam menjalankan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar, pasti di dalamnya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang disebabkan oleh keduanya. Untuk itu dalam pembahasan kali ini penulis akan menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian langsung di lapangan. diantaranya adalah:

1. Faktor Pendukung

- a. Tingginya ikatan emosional kekeluargaan yang ada didalam anggota Komunitas *otok-otok* di Desa Gunung Eleh

- b. Besarnya asset yang terdapat dikalangan komunitas
- c. Pemanfaatan asset dengan baik oleh para komunitas

2. Faktor Penghambat

- a. Tidak adanya perhatian pemerintah untuk mendampingi para anggota alam pengelolaan asetnya
- b. Tidak pernah ada perhatian dari pemerintah untuk para anggota *otok-otok*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Otok-otok adalah kegiatan perputar uang disetiap anggota, meskipun para anggota merasa terikat dan tertekan, tapi para anggota menjalaninya dengan senang, karena ada kepuasan tersendiri ketika tiba gilirannya untuk mengadakan kegiatan *otok-otok* ini.

Manfaat budaya *otok-otok* bagi para anggota mereka dapat terangkat secara ekonomi apabila dapat memanfaatkan uang yang didapatkan dari hasil *otok-otok* dengan maksimal.

B. Saran

Beberapa saran dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perlu diadakan pendampingan dari pihak yang bersangkutan dalam kegiatan *otok-otok* ini, agar setiap anggota dapat memanfaatkan aset atau hasil dari adanya kegiatan tersebut, supaya setiap uang yang anggota *otok-otok* peroleh bisa betul-betul bermanfaat, dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat/anggota, bukannya malah membuat masyarakat semakin konsumtif.